

TRADISI PEMBERIAN NAMA BAYI (NAHUNAN) PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK NGAJU

Enjelika Habibah¹, Soko Alpandi², Salsabila³, Maria Estefania Gunadi⁴, Ahmad Saefulloh⁵
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Palangka Raya¹²³⁴⁵
enjelikahabibah@gmail.com¹, ahmadsaefulloh791@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 23 Mei 2023
Artikel direvisi : 28 Juni 2023
Artikel disetujui : 30 Juni 2023

Abstrak

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan yakni menggali berbagai sumber yang relevan untuk membahas topik dan mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian akan digali internalisasi nilai yang terdapat dalam ritual nahunan tersebut. Dalam ritual nahunan ditemukan nilai-nilai ekologis yang menunjukkan bahwa terdapat internalisasi konsep bahwa alam adalah keluarga. Konsep tersebut dapat mendukung pemeliharaan lingkungan hidup melalui ritual nahunan Suku Dayak Ngaju. Konsep tersebut dapat dikembangkan untuk mendorong kepedulian masyarakat dalam memelihara lingkungan hidup. Konsep tersebut adalah berupa nilai-nilai yang menganggap alam sebagai keluarga manusia. Untuk melaksanakan upacara Nahunan, disiapkan berbagai perlengkapan upacara Nahunan baik perlengkapan untuk sang bayi maupun perlengkapan bidan. Semua upacara dan perlengkapan ini tak lepas dari tujuan upacara Nahunan itu sendiri yakni menghargai daur kehidupan dari kelahiran hingga kematian. Masyarakat Dayak sangat memahami bahwa kehidupan mempunyai makna yang sangat dalam, semua tertuang dalam berbagai upacara yang diadakan, termasuk upacara Nahunan.

Kata Kunci : Tradisi, Nahunan, Dayak Ngaju

Abstract

This paper uses the qualitative method of literature, namely exploring various relevant sources to discuss the topic and obtaining the required data, then it will explore the internalization of the values contained in the nahunan ritual. In the nahunan ritual, ecological values are found which indicate that there is an internalization of the concept that nature is family. This concept can support environmental preservation through the rituals of the Ngaju Dayak tribe. This concept can be developed to encourage public concern in preserving the environment. The concept is in the form of values that regard nature as the human family. To carry out the Nahunan ceremony, various equipment for the Nahunan ceremony is prepared, both for the baby and for the midwife. All these ceremonies and paraphernalia are inseparable from the purpose of the Nahunan ceremony

itself, which is to respect the life cycle from birth to death. The Dayak people really understand that life has a very deep meaning, all of which are contained in the various ceremonies held, including the Nahunan ceremony.

Keywords: *Traditions, Nahunan, Dayak Ngaju*

I. Pendahuluan

Nama memiliki arti yang penting bagi kehidupan seseorang, nama adalah identitas. Namun, terdapat kecenderungan, nama tidak menunjukkan daerah asal atau identitas bangsa pemilik nama. Dalam konteks budaya Indonesia, pemberian nama anak adalah sebuah momentum yang sangat berarti bagi orangtua. Penelitian kualitatif ini bertujuan menerangkan bagaimana orang tua memberi nama anak mereka dari sudut pandang bahasa.

Ditemukan bahwa para orangtua berkendungan mengkombinasikan kata-kata dari dua atau lebih bahasa yang berbeda dalam membentuk nama anak mereka. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Sanskerta, bahasa Indonesia, dan bahasa Bali. Orang tua yang memeluk agama Islam berkecenderungan kuat menggunakan bahasa Arab dalam penamaan anak mereka. Hanya beberapa saja yang menggunakan kata-kata bahasa Indonesia dalam penamaan anak-anak mereka. Hampir semua nama memiliki nama. Makna suatu nama tergantung dari makna yang diberikan oleh pemberi nama. Nama yang sama terkadang memiliki makna yang berbeda (rini, 2019).

Beberapa ritual suku Dayak Ngaju mengandung nilai-nilai ekologis yang dapat membantu mendorong masyarakat memelihara alam sekitar. Salah satu ritual yang berkaitan dengan pemeliharaan alam adalah ritual nahunan. Ritual nahunan merupakan ritual pertama yang dilaksanakan dalam tahap awal kehidupan suku Dayak Ngaju. Ritual tersebut memiliki nilai-nilai ekologis yang dapat mendorong kepedulian terhadap lingkungan hidup. Nilai yang ditekankan adalah memahami bahwa alam adalah bagian dari keluarga. Sebagai keluarga, maka alam tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena. Manusia dapat merasakan, ketika alam dirusak, maka bencana pun akan melanda. Merusak

alam berarti merusak keluarga sendiri. Menghancurkan alam sama dengan menghancurkan keluarga sendiri (Cambah, 2022).

Upacara Nahunan untuk umat Hindu Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah sudah dikenal turun-temurun sejak zaman dulu hingga sekarang. Nahunan adalah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan menurut umat Hindu Kaharingan, karena pada hakekatnya Nahunan adalah bagian dari iman dan kepercayaan terhadap Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa. Menurut kepercayaan umat Hindu Kaharingan, upacara Nahunan tidak hanya sebatas pemberian nama sebagai identitas diri, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan watak dan karakter manusia, karena nama yang diberikan bagi bayi memiliki arti dan makna yang dalam, baik buruknya tingkah laku seseorang tidak terlepas dari namanya. Melalui upacara Nahunan, seorang anak bisa memperoleh nama yang dianggap mampu atau sesuai dengan pembentukan karakter baik yang dibawa sejak dalam kandungan atau yang diperoleh setelah ia lahir ke dunia (Megawati, 2020).

Nahunan adalah salah satu ritual besar yang dilakukan oleh Suku Dayak Ngaju, hanya memang sekarang ritual ini sudah cukup jarang dilakukan. Ritual ini mirip dengan acara pembatisan/permandian dalam agama Krsiten. Dalam ritual ini merupakan pengukuhan nama yang diberikan kepada seorang bayi. Nahunan berarti anak yang sudah mulai bertambah usianya, jadi biasanya ritual ini dilakukan pada bayi yang berusia diatas satu tahun, sebagai ungakapan syukur atas kondisi sehat ibu dan anak. Dan juga dalam prosesi ini merupakan kesempatan membalas jasa kepada orang yang telah membantu proses persalinan.

Ada juga ritual yang disebut *Balian Mampandui Awau* – atau artinya Balian memandikan bayi. Ini merupakan ritual yang jauh lebih sakral dan mahal untuk upacara memberikan nama, karena waktu yang diperlukan cukup lama. Acara ini dilakukan biasanya oleh keluarga yang mapan, mereka yang sulit mendapatkan anak, atau mereka yang mendambakan anak laki-laki atau anak hajat. Syarat-syarat *Balian Mampandui Awau* adalah hewan kurban (ayam, babi, dan bahkan sapi atau kerbau), sesajen, manik-manik (manas dan lilis lamiang), pohon sawang, tunas kelapa, tambak, behas tawur, sesajen, damar (nyating), sahevan tamiang, patung (hampatung) pasak, tanggui dare, dan lain-

lain. Syarat lain adalah kelengkapan hidup berupa alat bercocok tanam, berburu, rumah tangga, dan lain-lain. Ritual ini dipandu oleh beberapa orang ulama (basir balian).

Ritual nahunan adalah ritual yang termasuk dalam gawi belom (Bahasa Dayak Ngaju) atau kegiatan yang dilaksanakan sewaktu manusia hidup. Menurut Thian Agan (seorang basir upu/utama), ritual nahunan dimulai dengan ritual pra-nahunan yakni ritual uju bulan uluh bawi batihi atau tujuh bulan kehamilan. Ritual awal ini diisi dengan kegiatan memberi persembahan kepada sahur (roh leluhur). Pada masa ini biasanya ada korban yang disembelih yakni berupa seekor babi. Dalam ritual ini juga disiapkan beras, minyak, air, tikar, dan kain-kain khusus. Inti ritual pendahuluan ini adalah semacam doa agar si anak yang akan lahir sehat dan memiliki rejeki yang cukup (Agan, 1990).

Dalam kitab Panaturan (Kitab Suci Agama Hindu Kaharingan), ritual nahunan termasuk sebagai upacara pemberian nama. Nama menunjukkan identitas si bayi sekaligus memperkenalkan si bayi kepada keluarga, komunitas dan alam sekitar. Ritual nahunan juga diakhiri dengan menanam tanaman daun sawang oleh ayah si bayi di halaman rumah (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan, 1996). Keterangan lainnya mengenai ritual nahunan dicatat oleh Sarwoto Kertodipoero (1963). Menurutny, ritual nahunan pada masa lalu disebut juga sebagai upacara mampandoi atau memandikan. Ritual nahunan berkaitan dengan nazar orangtua si bayi. Oleh sebab itu, pada masa lalu ritual nahunan juga mengundang masyarakat sekitar. Selain itu, ritual nahunan juga melibatkan roh-roh nenek moyang serta para ilah untuk memberikan keselamatan bagi si anak dan orangtuanya.

II. Pembahasan

Alam hal ini Nahunan merupakan salah satu dari upacara keagamaan Hindu Kaharingan, Nahunan sendiri merupakan Upacara Khas dari Hindu Kaharingan dalam hal pemberian nama untuk seorang Bayi, kalau mencari persamaan dengan Agama yang Non-Hindu Kaharingan, seperti Kristen dikenal dengan Pembaptisan dan kalau untuk Umat Islam disebut Tasmiyah. Ajaran dalam Hindu Kaharingan tentang tata cara upacara Nahuhan atau pemberian nama bagi seorang bayi ini berpedoman pada firman Ranying Hatalla Langit yang dilakukan oleh Raja Uju Hakanduang bagi bayi Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan.

Menurut Agan, ritual nahunan dilaksanakan setelah si bayi balumpeng puser atau saat bekas potongan pusarnya terpisah, ritual nahunan diadakan. Adapun alat yang dipersiapkan dalam ritual nahunan antara lain: kayu api, beras, babi, ayam, pinang muda, daun kajunjung, daun kanaruhung, daun sungkup, tali temali, mangkuk berisi peralatan menginang, topi dan alat untuk menyempit (damek), tuyang atau ayunan bayi (kain untuk menggendong bayi), ketupat, batok kelapa, parang, kemenyan, dan sesajian (Agan, 1990). Semua peralatan dan sesajian tersebut kembali memperlihatkan unsur-unsur alam sebagai bagian dari ritual. Berbagai peralatan tersebut juga memiliki makna yang masing-masing mendukung jalannya ritual.

Proses ritual nahunan ditandai dengan pengenalan si bayi dengan alam sekitar, dimulai dari sungai sebagai sumber kehidupan. Sungai adalah salah satu subyek dari upacara atau ritual. Air yang dimandikan pada bayi menandakan bahwa sejak saat itu si bayi adalah bagian dari kehidupan sungai, sebagaimana orangtuanya dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, pada masa lalu, orang Dayak Ngaju hampir semua adalah perenang ulung. Kehidupan orang Dayak Ngaju juga akrab dengan air dan sungai. Analoginya, jika seorang anak Dayak Ngaju mandi di sungai, ia sedang mandi dan bermain bersama keluarganya. Ritual nahunan juga dapat dipahami sebagai ritual pengenalan akan sungai sebagai bagian keluarga. Unsur-unsur alam yang diperkenalkan kepada bayi sejak usia dini menunjukkan penghargaan sekaligus pengakuan bahwa alam adalah bagian penting dari kehidupan suku Dayak Ngaju. Alam adalah keluarga. Meskipun demikian, diakui bahwa budaya sungai sudah mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit pada masa sekarang, tetapi ingatan dan nilai-nilai budaya sungai masih melekat sampai sekarang.

Selain air dan sungai, dalam ritual nahunan, si anak juga diperkenalkan dengan tanah, dedaunan, dan rumput. Dalam budaya Dayak, tanah juga merupakan unsur yang penting. Menurut Schärer, sebagaimana yang dikutip Mahin (2009), bahwa dunia manusia berada di atas punggung naga yang disebut naga galang petak atau “naga yang menyangga tanah”. Bila naga itu berbalik, maka akan terjadi gempa bumi. Keturunan manusia dalam salah satu versi mitologi suku Dayak Ngaju juga dianggap berasal dari patung tanah. Manusia adalah keturunan para Ilah yang dinamai sebagai keturunan Raja Buno. Raja Buno inilah yang bertemu dengan patung dari tanah yakni kameloh tanteloh petak yang bisa juga

berarti sari pati tanah. Raja Buno kemudian meminta danum kaharingan kepada Ranying (Ilah tertinggi dalam Agama Kaharingan), untuk menghidupkan patung tersebut. Akhirnya patung tersebut hidup dan menjadi istrinya, sebagai keturunan manusia di dunia. Dengan demikian terdapat pemahaman bahwa merusak tanah berarti merusak tubuh leluhur manusia. Tanah harus dihargai dan dijaga. Dalam bahasa Dayak Ngaju tanah disebut sebagai petak. Petak berarti tanah yakni tempat berpijak atau tempat hidup (Mahin, 2009).

Upacara Nahunan merupakan salah satu dari beberapa ritual besar agama Kaharingan dikalangan suku Dayak Kalimantan Tengah, selain beberapa ritual lainnya seperti upacara ritual Mampakanan Sahur dan upacara Manyanggar. Masyarakat Dayak, hingga kini masih setia melestarikan aset leluhur mereka itu. Selain sebagai bentuk menghargai warisan leluhur, suku Dayak meyakini bahwa keseimbangan antara manusia, alam dan sang Pencipta merupakan suatu hubungan sinergis yang harus senantiasa tetap terjaga

Syarat-syarat upacara Nahunan adalah hewan kurban (ayam dan babi), manik-manik (manas), batang sawang, rotan, rabayang, tunas kelapa, tambak, beras tawur, sesajen, abu perapian, patung (hampatung) pasak, tanggul layah/tanggul dare, batu asah, dan lain-lain.

Upacara Nahunan mempunyai beberapa makna yaitu:

- 1) Upacara dilaksanakan dengan maksud sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada bidan kampung atau dukun bayi karena telah membantu proses kelahiran agar ibu dan bayi lahir dengan selamat
- 2) Sebagai sanjungan atas kelahiran bayi yang sangat didambakan dalam kehidupan berumah tangga.
- 3) Makna yang terakhir dan yang terpenting yaitu pemberian nama untuk sang bayi agar dikenal oleh masyarakat dalam pergaulan keseharian.

Untuk melaksanakan upacara Nahunan tersebut, disiapkan berbagai perlengkapan upacara Nahunan baik perlengkapan untuk sang bayi maupun perlengkapan bidan. Untuk sang bayi, disiapkan sebuah keranjang pakaian guna menyimpan pakaian sang bayi. Tuyang atau ayunan untuk menidurkan ketika upacara sedang dilangsungkan. Tuyang ini terbuat dari kulit kayu nyamu dan dihias dengan mainan sederhana terbuat dari botol bekas yang dirangkai sehingga menimbulkan bunyi-bunyian yang unik. Kemudian untuk

melengkapi perlengkapan upacara, terdapat sangku besar berbentuk seperti mangkuk besar digunakan untuk memandikan bayi tak lupa Garantung untuk pijakan bayi ketika keluar.

Untuk perlengkapan sang bidan, terdapat sebuah Tanggul layah. sebuah topi yang digunakan sang bidan sebagai menutup kepala ketika membawa dan memandikan sang bayi ke sungai. ditambah lagi benda-benda yang sering digunakan seperti:

- 1) Peludahan untuk menampung kinangan pada pasca upacara
- 2) Lancing untuk menyimpan sirih pinang
- 3) Mangkok petak untuk meletakan tanah atau air
- 4) Ceret untuk menyimpan air minuman tradisional
- 5) Sangku untuk menaruh beras dan kelapa

Selain perlengkapan diatas, juga terdapat benda-benda sakral sebagai perlengkapan upacara Nahunan yang utama yaitu:

- 1) Rabayang Kujuk Kalakai sebuah perlambang penanda kesuburan
- 2) Hampatung Kalekang Karuhei sebuah perlambang untuk mengundang sebuah rejeki
- 3) Parapen atau Pendupan sebagai tepat pembakar kemenyan guna mengusir roh halus
- 4) Pisau Lantik untuk pengeras hamburan (roh-roh orang yang melaksanakan upacara atau dukun bayi)

Semua upacara dan perlengkapan ini tak lepas dari tujuan upacara Nahunan itu sendiri yakni menghargai daur kehidupan dari kelahiran hingga kematian. Masyarakat Dayak sangat memahami bahwa kehidupan mempunyai makna yang sangat dalam, semua tertuang dalam berbagai upacara yang diadakan, termasuk upacara Nahunan. Dalam tradisi masyarakat, perintah ini sudah mendarah daging sesuai khas masing-masing daerah. Misalnya tradisi molang are. Biasanya kebiasaan ini dilaksanakan pada hari keempat puluh sejak kelahiran anak dengan menyembelih dua ekor kambing bagi anak laki-laki atau satu kambing bagi anak perempuan. Biasanya acara ini diisi dengan khatmil qur'an, Yasin maupun shalawatan bersama. Selain itu, setiap orang yang diundang, secara bergiliran meniup ubun-ubun bayi ketika keadaan mahallul qiyam. Pada hari ini juga, nama sudah resmi diberikan kepada sang bayi.

Aktivitas sosial Hindu Kaharingan yang terwujud dalam pelaksanaan ritual keagamaan, tidak terlepas dari hidup bergotong royong dengan semangat belum bahadat betang (hidup dalam budaya adat betang). Artinya, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Ritual nahunan merupakan upacara khas suku Dayak Kalimantan, yakni upacara memandikan bayi secara ritual menurut kebiasaan suku Dayak Kalimantan Tengah. Maksud utama pelaksanaan nahunan adalah prosesi pemberian nama kepada anak yang telah lahir. Upacara nahunan berasal dari kata "nahun" yang berarti tahun. Ritual ini umumnya digelar bagi bayi yang telah berusia setahun atau lebih. Prosesi pemberian nama dianggap sebagai sebuah prosesi yang sakral oleh masyarakat Hindu Kaharingan. Karena alasan tersebut digelarlah upacara ritual nahunan. Hasil pilihan nama anak dalam pelaksanaan ritual tersebut dikukuhkan menjadi nama yang sah bagi anaknya. Selain sebagai sarana pemberian nama kepada anak, nahunan juga dimaksudkan sebagai upacara membayar jasa bagi bidan yang membantu proses persalinan hingga si anak dapat lahir dalam keadaan selamat (Mariatie, 2007:8).

Upacara nahunan memiliki berbagai makna. Pertama, upacara dilaksanakan dengan maksud sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada bidan kampung (dukun bayi) karena telah membantu proses kelahiran bayi agar ibu dan bayi lahir dengan selamat. Kedua, bermakna sebagai sanjungan atas kelahiran bayi yang sangat didambakan dalam kehidupan berumah tangga. Makna terakhir dan yang terpenting adalah pemberian nama untuk sang anak agar dikenal oleh masyarakat dalam pergaulan keseharian.

III. Simpulan

Upacara Nahunan sendiri berasal dari kata "Nahun" yang berarti Tahun. Dengan demikian, ritual ini umumnya digelar bagi bayi yang telah berusia setahun atau lebih. Prosesi pemberian nama dianggap oleh masyarakat Dayak sebagai sebuah prosesi yang merupakan hal sakral, karena alasan tersebut digelarlah upacara ritual Nahunan. Merupakan upacara khas suku Dayak Kalimantan yakni upacara memandikan bayi secara ritual menurut kebiasaan suku Dayak Kalimantan Tengah. Maksud utama dari pelaksanaan Nahunan adalah prosesi pemberian nama menurut Agama Kaharingan (agama orang dayak asli dari leluhur) kepada anak yang telah lahir. Dengan adanya pemberian nama selain bisa

dikenal oleh masyarakat, juga bisa dikenal oleh, para Leluhur, Sahur Parapah, Antang Patahu, dan para Dewa menifestasi Ranying Hatalla Langit. Masyarakat dayak yang masih menganut agama Helu/Hindu Kaharingan, hingga kini masih mempertahankan dan tetap untuk melestarikan peninggalan leluhur sebagai aset berharga yang dimiliki oleh Suku Dayak Hindu Kaharingan, karena Hindu Kaharingan mengajarkan bahwa hidup ini tidak jauh yang namanya proses, tidak ada yang instan, semua butuh proses, hidup butuh proses, mati butuh proses, dan kembali menyatu kepada Sang Pencipta pun kita memerlukan proses, sehingga teori dan praktik sejalan dan teriring.

Daftar Pustaka

- Agan, T. (1990). *Upacara Nahunan (monograf)* (1st ed.).
- Cambah, T. M. (2022). Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.
- Kertodipoero, S. (1963). Kaharingan: Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan. Penerbitan Sumur Bandung
- Megawati, M. (2020). Penggalan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Nahunan. *jurnal ilmu agama dan budaya hindu*.
- Mahin, M. (2009). *Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah*. Universitas Indonesia.
- Rini. (2019). pemberian nama anak dalam sudut pandang bahasa. *jurnal penelitian dan pengembangan humaniora*.
- Suriansyah, Eka. 2011. "Tepung Tawar dalam Ritus Tasmiyahan (Sebuah Manifestasi Islam Kultural)". *Jurnal Agama Hindu Tampung Penyang* Volume IX No 11